

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kehidupan manusia tidak bisa lepas dari proses komunikasi. Komunikasi dapat terjadi di mana saja, di rumah, di sekolah, di kampus, dan dimana pun manusia berada, dan kapan pun juga. Manusia selalu melakukan komunikasi, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi ini sebagai konsekuensi hubungan sosial. Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain dapat menimbulkan interaksi sosial.

Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi, secara *etimologis* dan secara *terminologis*. Secara *etimologis*, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, yang bersumber pada kata *communis*. *Communis* di sini berarti sama, dalam arti kata *sama makna*, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi berlangsung apabila di antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Dari segi *terminologis*, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan (bahasa verbal) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Namun bila komunikasi lisan ini tidak dimengerti

oleh kedua belah pihak, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa nonverbal, seperti gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, atau mengangkat bahu.

Dalam berkomunikasi, manusia tentu saja mempunyai tujuan. Secara sederhana, tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Di samping itu, tujuan lainnya adalah perubahan sikap, perilaku, pendapat, dan perubahan sosial, dari pihak lain yang diajak berkomunikasi (komunikan). Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu saja harus melalui proses komunikasi, mulai dari komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, dan sebaliknya, sehingga terjadi timbal balik diantara kedua pihak yang berkomunikasi. Komunikasi memiliki komponen-komponen seperti komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media (Effendy, 1986:6).

Selain memiliki tujuan dan komponen-komponen, menurut William I. Gordon dalam Mulyana (2004:5), komunikasi juga memiliki empat fungsi. Keempat fungsi tersebut yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari tekanan dan

ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan lain-lain) untuk mencapai tujuan bersama. Fungsi komunikasi ekspresif memandang komunikasi sebagai instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan atau emosi kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan non verbal. Perasaan sayang, peduli, sedih, marah, gembira, takut, dan sebagainya, dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku non verbal.

Fungsi komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun, seperti upacara kelahiran, ulang tahun, perkawinan, upacara kematian, dan sebagainya. Terakhir, fungsi komunikasi instrumental. Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur.

Semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk atau bersifat persuasif. Salah satu bidang komunikasi yang memiliki fungsi instrumental adalah komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional adalah bagian dari komunikasi pendidikan. Komunikasi instruksional mewakili semua unsur dalam komunikasi pendidikan, yaitu pengajaran, pelajaran, dan belajar. Komunikasi instruksional dapat dikatakan sebagai perwujudan dari fungsi komunikasi instrumental. Fungsi instrumental dalam

komunikasi instruksional terletak pada fungsinya untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif), yang menjadi salah satu tujuan dari komunikasi instrumental.

Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa ini merupakan komunikasi instruksional (pembelajaran). Guru bertindak sebagai pelaksana komunikasi instruksional (komunikator) dan siswa sebagai penerimanya (komunikan). Komunikasi ini berlangsung melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yaitu siswa, guru, isi pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, dan evaluasi.

Pada komunikasi instruksional pengajar sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nantinya diharapkan bisa merubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada pihak komunikan. Proses instruksional terjadi ketika seseorang membantu orang lain dalam mengubah perilakunya. Proses ini sengaja dilakukan sehingga faktor keahlian berkomunikasi menjadi sangat penting.

Dalam komunikasi instruksional, situasi, kondisi, lingkungan, metode, termasuk "bahasa" yang digunakan komunikator sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran. Sasaran komunikasi instruksional adalah sekelompok orang, baik dalam kelompok kelas-kelas formal maupun nonformal. Kelas formal biasanya mempunyai ciri relatif tetap, homogen, dan teratur. Contohnya adalah kelas-kelas formal di sekolah pada setiap tingkatan. Kelas nonformal, misalnya kelas bentukan sementara yang hanya untuk beberapa kali

pertemuan saja, seperti kelompok PKK, kelompok organisasi keagamaan, atau kelompok penyuluhan desa.

Dalam kelas formal dan nonformal ada tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan tersebut terkandung dalam pesan yang disampaikan. Kondisi suasana dalam kedua kelas tersebut sangat dipengaruhi oleh rencana dari isi pesan yang akan disampaikan. Rencana mengenai isi dan bahan pelajaran terangkum dalam kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Proses instruksional dalam kedua kelas tersebut membutuhkan kurikulum untuk terciptanya tujuan komunikasi dalam suasana edukatif.

Dalam kelas formal, proses pembelajaran yang terjadi sebagian besar karena proses komunikasi yang berlangsung secara intrapersona maupun secara antarpersona. Secara intrapersona misalnya berpikir, mengingat, perhatian pada pelajaran, motivasi belajar. Secara antarpersona misalnya guru yang memberi pelajaran, membangun hubungan yang baik dengan siswa, berdialog, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, komunikasi instruksional yang akan diangkat adalah komunikasi dalam kelas formal di sekolah karena kegiatan belajar dapat berjalan dengan teratur sehingga perubahan tingkah laku bisa mudah untuk diamati dan dapat dilihat langsung hasilnya.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas, terdapat tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran. Ketiga komponen tersebut terangkum dalam kata *instruction* yang berarti

pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi (Yusup, 1990:17). Dalam kegiatan belajar, proses komunikasi berlangsung. Guru sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, dan materi pelajaran merupakan pesan yang akan disampaikan yang menjadi sumber informasi bagi keduanya. Materi pelajaran kemudian disampaikan guru kepada siswanya dengan menggunakan saluran atau media tertentu.

Orientasi komunikasi instruksional lebih banyak kepada orang-orang yang belajar, bukan kepada pihak yang mengajar. Pengajar berkedudukan sebagai motivator, pembina, dan pembimbing bagi sasarannya. Sasaran juga diharapkan lebih aktif mencari dan melaksanakan arahan-arahan dari pengajarnya. Proses komunikasi instruksional diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai sarana maupun sebagai fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran.

Perubahan perilaku yang menjadi tujuan dari pelaksanaan komunikasi instruksional merupakan proses dalam dunia pendidikan yang disebut dengan proses belajar. Proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui. Seseorang yang melakukan kegiatan belajar dapat disebut telah mengerti suatu hal, bila ia juga dapat menerapkan apa yang telah ia pelajari. Keberhasilan seorang pengajar akan terjamin, bila dia dapat mengajak siswanya mengerti suatu masalah melalui semua tahap proses belajar.

Komunikasi instruksional bertujuan untuk mengubah perilaku pada sasaran (siswa) dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan perubahan perilaku tersebut bisa diperoleh dari adanya proses belajar, yang di dalamnya terdapat unsur-

unsur yang mendukungnya, yaitu orang yang belajar dan pihak yang membantu belajar, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi kedua pihak dalam menjalankan fungsinya. Dalam proses belajar dibutuhkan komunikasi antara pihak pengajar (guru) dengan pihak yang diajar (siswa).

Pada awal kegiatan instruksional guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengarahkan perhatian, minat, atau motivasi siswa terhadap pelajaran yang akan dipelajari. Keadaan tersebut akan semakin sulit guru itu menginginkan kegiatan pengajarannya sebagai suatu proses yang mengundang peran serta siswa secara aktif atau mendorong terjadinya interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan sumber belajar lainnya yang menghasilkan perubahan pada aspek-aspek tertentu pada diri siswa seperti aspek intelektual, keterampilan psikomotorik, interaktif, kognitif, dan afektif (Wibawa, 2001:27).

Proses belajar merupakan masalah yang kompleks sifatnya. Disebut demikian karena proses belajar terjadi dalam diri seseorang yang melakukan kegiatan belajar tanpa bisa terlihat secara lahiriah. Hal ini disebut dengan proses *intern*. Selain proses *intern*, hal lain yang juga mempengaruhi proses belajar adalah proses *ekstern*. Peran komunikator atau pengajar dalam proses ekstern sangat besar. Proses intern dan ekstern yang terjadi dalam proses belajar akan menimbulkan proses perubahan perilaku seperti tujuan dalam komunikasi instruksional (Rooijackers, 1980:15).

Proses belajar intern tidak dapat diamati secara langsung. Hal ini membuat pengajar harus mengarahkan proses ekstern sedemikian rupa agar dapat

mempengaruhi proses intern sehingga siswa mengerti apa yang diajarkan. Proses intern meliputi beberapa hal seperti motivasi, perhatian pada pelajaran, menerima dan mengingat, reproduksi, generalisasi, dan menerapkan apa yang telah diajarkan serta umpan baliknya. Proses ekstern meliputi beberapa hal seperti membangun hubungan yang baik dengan siswa, menggairahkan minat siswa, penjelasan yang relevan, uraian tentang tujuan, mengarahkan perhatian siswa, dan sebagainya.

Perubahan perilaku seperti yang diharapkan sesuai dengan tujuan awal komunikasi instruksional dapat dilihat dari umpan balik terhadap materi pelajaran yang diberikan. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan hubungan yang baik antara guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Hubungan yang baik tersebut akan berpengaruh terhadap penerimaan pesan kepada siswa, yang dapat mengubah perilakunya, dalam hal sikap, keterampilan, dan pengetahuannya.

Dalam mencapai keberhasilan proses komunikasi instruksional tidak hanya terletak pada peran komunikator saja, tetapi juga peran komunikan. Akan tetapi, dalam hal ini, komunikator memegang peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Guru dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru mempunyai tugas yang penting, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru mempunyai tugas untuk mengajar dengan meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada siswanya, mendidik siswa agar dapat mengembangkan nilai-nilai hidup yang lebih baik, dan melatih siswa agar mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

Dalam setiap proses komunikasi, pesan yang disampaikan komunikator tidak dapat dipahami dan dimengerti oleh komunikan. Dalam komunikasi instruksional, komunikasi antara guru dan siswa juga bisa terjadi hal demikian. Pesan yang disampaikan guru dalam bentuk materi pelajaran tersebut tidak dapat dipahami oleh siswanya. Hal ini dapat terlihat dari hasil tes belajar siswa yang kurang memuaskan. Ini adalah salah satu contoh bahwa tujuan awal komunikasi instruksional tidak tercapai. Tidak ada perubahan sikap dari siswa karena dari awal mereka kurang paham dan mengerti terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Pada umumnya siswa hanya belajar dari materi yang diberikan oleh guru. Jarang sekali ada siswa yang belajar dari sumber lainnya. Bagi siswa yang kurang aktif dalam kelas, dia hanya akan menerima apa saja yang diberikan oleh guru dengan apa adanya. Berbeda dengan siswa yang aktif di kelas, dia akan bertanya kepada guru jika dia tidak paham dengan materi pelajaran yang diberikan.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti ternyata hal di atas terjadi di SMA Tarakanita Magelang. Kelemahan utama siswanya adalah dalam hal bertanya. Para siswanya cenderung pasif dan enggan bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang kurang dipahami. Rasa keingintahuan siswa sangat kurang. Mereka hanya menerima materi yang diberikan, meskipun mereka tidak terlalu paham dengan materi tersebut.

Dalam berkomunikasi tentu saja sering ada hambatannya. Pesan yang disampaikan belum tentu dapat langsung dipahami dan diterima dengan baik oleh komunikan. Tujuan penyampaian materi agar proses pembelajaran berlangsung

secara efektif seringkali tidak tercapai. Tujuan yang tidak tercapai itu antara lain disebabkan karena munculnya gangguan dalam proses komunikasi yang berlangsung dalam kelas, baik dari pihak guru sebagai sumber maupun dari pihak siswa sebagai penerima.

Dalam komunikasi instruksional hambatan juga sering terjadi. Hambatan ini membuat sasaran tidak mengalami perubahan perilaku yang menjadi tujuan utama dari komunikasi instruksional. Hambatan ini pula yang mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional. Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari berbagai pihak, dari pihak praktisi komunikasi yang sedang menjalankan kegiatannya, maupun dari pihak komunikan, audiens, atau sasaran pada umumnya. Semua komponen komunikasi bisa berpeluang mempengaruhi keberhasilan instruksional, terutama apabila bila ada salah satu atau beberapa syarat yang seharusnya dipenuhi, tidak ada atau tidak lengkap (Yusup, 1980:49).

Beberapa hambatan yang sering terjadi dalam komunikasi instruksional mencakup tiga hal, yaitu pihak komunikator, saluran, dan komunikan. Pertama, dari pihak komunikator, beberapa kemungkinan yang bisa terjadi pada pihak komunikator antara lain masalah penggunaan bahasa, perbedaan pengalaman, keahlian, kondisi mental, sikap, dan penampilan fisik. Kedua, pada saluran, hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi atau pada suasana di sekitar berlangsungnya proses komunikasi, seperti kabel telepon terputus, suara radio tidak jelas, suara gaduh di kelas, gambar pada layar televisi tidak jelas, tulisan yang tidak jelas, dan lain-lain. Ketiga, dari pihak komunikan, hambatan yang sering terjadi

komunikasikan antara lain kemampuan sasaran, kecerdasan sasaran, minat, bakat, motivasi, ingatan, dan lain-lain. Hambatan lain yang juga berpengaruh terhadap kelancaran proses komunikasi instruksional adalah faktor lingkungan, yang kotor, gaduh, dan lain-lain.

Dari gangguan-gangguan di atas menyebabkan siswa tidak dapat menerima pelajaran secara maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes harian dan nilai-nilai ujiannya. Bila nilai tes harian dan ujian menghasilkan nilai yang kurang memuaskan, ini membuktikan bahwa materi pelajaran tidak diterima siswa dengan baik dan tidak ada perubahan perilaku dari siswa. Ini menandakan bahwa proses komunikasi instruksional yang dilakukan tidak berjalan dengan baik dan tujuan tidak tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, ternyata proses pembelajaran yang berlangsung di SMA Tarakanita belum maksimal. Standar pembelajaran yang efektif yang diterapkan di SMA ini, yaitu kelulusan dan kenaikan kelas sebesar 100%. Bertolak dari evaluasi pembelajaran yang dilakukan setiap tahunnya, ditemukan bahwa standar pembelajaran yang efektif tersebut ternyata belum tercapai. Hal itu dibuktikan dengan beberapa siswa yang tidak lulus atau tidak naik kelas. Ada beberapa siswa yang tidak tercapai tujuan komunikasi instruksionalnya. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.

TABEL 1
Jumlah Siswa SMA Tarakanita yang tidak lulus dan tidak naik kelas

Tahun Ajaran	Jumlah siswa tidak lulus	Jumlah siswa tidak naik kelas
2008/2009	2	-
2009/2010	-	8
2010/2011	-	6

Sumber : Data Sekunder SMA Tarakanita Magelang Tahun 2011

Proses pembelajaran yang belum efektif juga ditunjukkan melalui hasil ulangan yang tidak menunjukkan hasil yang baik. Setiap diadakan ulangan diketahui bahwa 50% siswa mendapat nilai di bawah rata-rata sehingga harus mengikuti ulangan remidiasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti, hal tersebut di atas terjadi dikarenakan kurangnya motivasi belajar dari siswa. Para siswa sulit untuk diajak bersama-sama belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan.

Dalam upaya untuk menumbuhkan motivasi dalam diri siswa, peran komunikator sangat diperlukan. Bila komunikator memiliki kemampuan yang baik dalam penumbuhan motivasi, perubahan perilaku yang diharapkan akan bisa terwujud. Namun ternyata, guru yang ada di sana juga memiliki hambatan dalam kegiatan instruksional yang terjadi. Ini sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan dari komunikasi instruksional. Salah satu masalah yang dihadapi guru misalnya masalah keluarga yang sedang dihadapi guru. Masalah keluarga ini sering terbawa dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat siswa yang terkena dampaknya. Situasi

pembelajaran akan menjadi tidak nyaman dan akan mempengaruhi semangat siswa dalam belajar.

Dari masalah-masalah yang dihadapi di sekolah tersebut, baik dari pihak komunikator maupun komunikannya, sangat perlu dan efektif bila sebuah strategi komunikasi tertentu dijalankan. Strategi komunikasi instruksional yang saat ini ingin dicapai adalah untuk menumbuhkan motivasi belajar agar prestasi belajar siswa dapat meningkat dan perubahan sikap yang baik dalam diri siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, unsur-unsur komunikasi harus terpenuhi dengan baik.

Strategi komunikasi instruksional yang dijalankan berbeda untuk setiap jenjang kelas di setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan siswa berganti setiap tahunnya dengan karakteristik yang berbeda-beda. Selain itu, situasi kondisi kelas yang berbeda juga ikut menentukan strategi komunikasi instruksional yang berbeda pula.

Sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan dalam bidang instruksional. Di bawah ini beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan komunikasi instruksional yang dipaparkan dalam Tabel 2.

TABEL 2
 Penelitian Terkait Komunikasi Instruksional

Judul Penelitian	Peneliti	Metode
Pengaruh strategi mengajar, gaya mengajar dan disiplin mengajar terhadap prestasi belajar siswa jurusan Akuntansi : studi kasus di SMK PGRI I Pedan Klaten (2008)	V. Pipit Yustinareni	Studi kasus
Hubungan antara variasi mengajar dalam proses belajar mengajar dengan prestasi belajar Sejarah siswa kelas I STM Pembangunan Yogyakarta (2000)	Tri Wahyu Sigit Nugraha	Korelasional
Pengaruh motivasi belajar, kepercayaan diri dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar terhadap hasil belajar siswa (2009)	Maria Dewi Sulistyarini	Deskriptif
Pengaruh konsep diri guru dan kepuasan kerja guru terhadap sikap guru dalam proses belajar mengajar : studi kasus guru-guru di SMU Negeri I Kalasan, Yogyakarta tahun 2004 (2008)	Sherly Kristiana	Studi Kasus

Sumber : Perpustakaan Univ. Sanata Dharma Yogyakarta

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berhubungan dengan komunikasi instruksional banyak dilakukan dalam bidang pendidikan. Penelitian tentang komunikasi instruksional lebih banyak melihat proses instruksional yang terjadi, khususnya di lingkungan formal seperti di sekolah-sekolah. Penelitian ini lebih banyak menyorot tentang proses pembelajaran sehingga konsep-konsep yang digunakan biasanya menyangkut hasil belajar siswa, motivasi belajar siswa, metode belajar, peran kepala sekolah atau guru, kemampuan mengajar guru, dan sebagainya.

Penelitian ini dilakukan karena terkadang guru kurang terlalu memperhatikan cara yang digunakannya dalam menyampaikan materi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sarbini (2007), Nanik Listyorini (2007), Margareta Trirahayu (2006), dan Teguh Purwantari (2005) menunjukkan hal senada bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, sebagian besar guru hanya menggunakan metode ceramah. Kegiatan mengajar yang cenderung monoton dan tidak bervariasi ini membuat para siswa kurang berkonsentrasi dalam belajar karena siswa merasa bosan dan mengantuk. Guru juga tidak memperhatikan apakah siswa mampu menerima materi yang disampaikan dengan baik atau tidak. Siswa akan dapat menerima materi dengan mudah, selain melihat dari penguasaan materi guru, juga melihat dari gaya atau ciri khas guru tersebut mengajar. Guru seharusnya bisa memotivasi siswanya untuk meningkatkan prestasinya di kelas karena tidak semua siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Setiap siswa mempunyai kesulitan masing-masing dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru. Namun, sering kali guru tidak

memperhatikan hal ini. Dampaknya dapat terlihat dari nilai-nilai ulangan setiap mata pelajaran dan nilai akhir atau raport.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, ada banyak hambatan dalam proses pembelajaran. Sebagian besar hambatannya terletak pada strategi mengajar yang tidak optimal, penggunaan metode mengajar yang tidak bervariasi, penggunaan media pembelajaran yang minimalis, taktik mengajar yang tidak memperhatikan karakteristik siswa, guru yang kurang memotivasi siswanya dalam belajar

Hambatan-hambatan di atas hendaknya dapat dihindari agar tujuan dari komunikasi untuk mengubah perilaku sasaran, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dapat terwujud. Para pengajar harus mempunyai strategi untuk menanggulangi hambatan yang terjadi. Masalah strategi banyak dikaitkan dengan istilah metode, teknik, dan taktik. Kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam strategi komunikasi antara lain kegiatan persiapan, kegiatan pelaksanaan, dan kegiatan penyimpulan serta penjelasan dari masing-masing kegiatan tadi (Yusup, 1980:74). Strategi dalam proses pembelajaran merupakan suatu rencana atau serangkaian aktivitas yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.

Pada dasarnya strategi instruksional mencakup empat hal, yaitu penetapan tujuan pengajaran, pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar, pemilihan dan penetapan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar, dan penetapan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar dari evaluasi yang dilakukan (Sumantri, 2001:36). Pertimbangan terhadap suatu strategi berarti mencari dan memilih model

pendekatan proses pembelajaran yang didasarkan atas karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik (siswa) dan kondisi lingkungan serta tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Dengan kata lain, strategi dalam pembelajaran merupakan siasat guru untuk mengoptimalkan interaksi antara peserta didik (siswa) dengan komponen-komponen lain dari sistem instruksional secara konsisten. Selain itu, strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memelihara konsistensi dan kekompakan setiap komponen pengajaran yang tidak hanya terjadi pada tahap perancangan tetapi juga terjadi pada tahap pelaksanaan, bahkan pada tahap evaluasi.

Dalam komunikasi instruksional, strategi yang dimaksud adalah strategi komunikasi instruksional. Strategi komunikasi instruksional memiliki pola yang sama dengan strategi komunikasi pada umumnya, yaitu menyangkut dengan metode atau taktik. Dalam komunikasi instruksional, strategi instruksionalnya meliputi pendekatan dalam proses pembelajaran dalam sistem instruksional. Pelaksanaan strategi instruksional ini harus memperhatikan situasi dan kondisi dimana komunikator berada. Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas akan menjadi kunci utama keberhasilan komunikasi instruksional.

Strategi instruksional untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan strategi supaya siswa terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Suatu strategi instruksional bisa saja hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan instruksional tertentu. Jadi dengan

sasaran yang berbeda, guru sebaiknya tidak menggunakan strategi yang sama. Bila ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, guru hendaknya memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan. Tujuan instruksional yang ingin dicapai tidak selalu tunggal, bisa saja terdiri dari beberapa tujuan atau sasaran. Oleh karena itu, guru membutuhkan variasi dalam melaksanakan strategi instruksional supaya kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan (Djamarah, 2006:7).

Guru harus mempunyai strategi dalam kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran (instruksional) dapat tercapai secara optimal. Menurut Gatot Suradji, Depdikbud dalam skripsi Sarbini (2000), diungkapkan bahwa seorang guru untuk dapat mengajar di kelas memerlukan taktik atau siasat yang dalam dunia pendidikan disebut *strategi mengajar*. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tergantung dari penguasaan materi yang disampaikan, penggunaan metode pengajaran, kelengkapan media yang digunakan, serta kemampuan menciptakan kelas yang harmonis antara guru dengan siswa atau siswa dengan teman-temannya. Bila guru dapat menerapkan strategi belajar mengajar dengan benar, akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat menggugah siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

B. RUMUSAN MASALAH

“Bagaimana strategi komunikasi instruksional di SMA Tarakanita Magelang?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui strategi komunikasi instruksional di SMA Tarakanita Magelang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang komunikasi instruksional dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada organisasi dalam melakukan komunikasi instruksional yang dilakukan oleh organisasi.

E. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain melalui suatu saluran komunikasi yang akan menimbulkan hubungan timbal balik di antara keduanya. Komunikasi berarti juga mengeluarkan pikiran yaitu memindahkan gagasan melalui lambang-lambang yang dimengerti oleh orang lain, dengan tujuan agar orang lain tersebut memahami apa yang dimaksudkan (Pratikto, 1987:21).

Menurut Laswell dalam Effendy (2006:10) komunikasi mempunyai beberapa komponen-komponen, yaitu :

1. Komunikator adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
2. Pesan adalah ide, gagasan, atau maksud yang ingin disampaikan pihak satu kepada pihak yang lain.
3. Media adalah saluran yang digunakan dalam menyampaikan pesan.
4. Komunikan adalah pihak yang menerima pesan dari komunikator.
5. Umpan balik adalah tanggapan terhadap pesan – pesan yang disampaikan.

Pakar komunikasi William I. Gordon membagi fungsi komunikasi menjadi empat bagian, yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.

Komunikasi sosial adalah mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari tekanan. Fungsi ini menunjukkan saat kita berkomunikasi, kita bisa memperoleh informasi dari orang tersebut tentang diri kita dan menunjukkan bahwa kita ada. Melalui komunikasi, kita dapat memenuhi kebutuhan biologis dan kebutuhan psikologis kita, karena sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Komunikasi ekspresif memandang komunikasi sebagai instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan atau emosi kita. Perasaan tersebut dikomunikasikan melalui kata-kata maupun pesan-pesan non verbal, seperti perasaan sayang, sedih, marah, gembira, takut, dan sebagainya. Puisi, tarian, nyanyian, lukisan juga dapat digunakan untuk menunjukkan perasaan dan emosi kita.

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun, seperti upacara kelahiran, ulang tahun, perkawinan, upacara kematian, dan sebagainya.

Komunikasi instrumental mempunyai tujuan menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Semua tujuan tersebut bersifat persuasif (membujuk). Komunikasi yang bertujuan membujuk ini menginginkan pendengarnya mempercayai fakta atau informasi yang disampaikan. Salah satu komunikasi yang memiliki fungsi instrumental adalah komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional adalah bagian dari komunikasi pendidikan. Fungsi instrumental dalam komunikasi instruksional terletak pada fungsinya untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif).

2. Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan adalah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Dengan begitu maka faktor pendidikanlah yang menjadi inti pembicaraan, sedangkan segi komunikasinya lebih merupakan aspek pandang saja atau “alat” saja. Disebut alat di sini adalah karena fungsinya yang bisa diupayakan untuk membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan (Yusup, 1990 : 11).

Komunikasi dalam pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Peranannya juga menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Hal ini

disebabkan karena pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkembangkan potensi melalui kegiatan pengajaran. Ada dua konsep kependidikan, yaitu belajar dan pembelajaran. Belajar terdapat pada pihak peserta didik, sedangkan pembelajaran terdapat pada pihak pendidik. Komunikasi pendidikan dapat terjadi dalam situasi formal (di sekolah), nonformal (kegiatan penyuluhan, anggota PKK, organisasi keagamaan), dan informal (keluarga, teman sepermainan). Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, peran komunikasi sangat menonjol. Ketiga situasi di atas dapat masuk dalam ruang lingkup komunikasi pendidikan bila proses komunikasi yang dilakukan berada dalam situasi edukatif.

Proses belajar mengajar yang terjadi sebagian besar berlangsung karena proses komunikasi, baik secara intrapersona maupun secara antarpersona. Secara intrapersona dapat dilihat dari kejadian berpikir, memersepsi, mengingat, dan mengindera. Hal demikian dijalani oleh setiap anggota sekolah, bahkan oleh semua orang. Secara antarpersona, bentuk komunikasi yang prosesnya berasal dari ide, gagasan, atau informasi seseorang kepada orang lain. Tanpa keterlibatan komunikasi, segalanya tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, peran komunikasi sangat menonjol. Dalam komunikasi pendidikan, seluruh aspek-aspek komunikasi dapat terlihat jelas. Pengajar atau guru bertindak sebagai komunikator. Pesan berupa ilmu atau materi pelajaran. Saluran yang digunakan berupa buku, papan tulis, dan lain-lain. Para siswa bertindak sebagai komunikan yang menerima pesan dari komunikator. Umpan baliknya adalah siswa dapat menerima pesan yang disampaikan.

Menurut Mortensen dan Schmuller (1964) dalam Yusup 1990 : 14, secara luas proses pendidikan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bidang administrasi dan supervisi atau bidang kepemimpinan pendidikan
 Bidang ini merupakan bagian kewenangan dan pertanggungjawaban fungsi - fungsi (proses) pendidikan. Termasuk di dalamnya mengenai kegiatan-kegiatan perencanaan, masalah gedung, anggaran, perabotan dan peralatan, serta masalah staf.
2. Bidang instruksional, bidang kegiatan proses belajar mengajar
 Bagian ini merupakan bagian utama dari proses pendidikan secara keseluruhan. Kegiatan instruksional bisa berhasil dengan efektif hanya apabila komunikasi yang berjalan dengan baik. Kegiatan instruksional dititikberatkan pada unsur sasaran didik dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber edukatif yang ada.
3. Bidang bimbingan dan penyuluhan kepada sasaran didik
 Bidang ini menitikberatkan sasaran didik yang dianggap menemui kesulitan dalam belajarnya dan membantu mereka memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga mereka dapat mengikuti pelajaran di sekolah.

3. **Komunikasi Instruksional**

a. Pengertian, Sasaran, dan Proses Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*, yang bisa berarti pengajaran,

pelajaran, atau bahkan perintah, atau instruksi. Dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi lebih kepada pengajaran atau pelajaran.

Istilah pengajaran berarti pemberian ajar. Mengajar mempunyai arti memindahkan sebagian pengetahuan guru (pengajar) kepada siswa-siswanya. Belajar berarti proses perubahan perilaku seseorang, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari yang tidak mempedulikan masa depan menjadi memikirkan masa depannya. Di sekolah, proses memindahkan pengetahuan guru kepada siswanya hanya terjadi beberapa jam saja. Guru memberikan pengetahuannya kepada siswa dengan tema pelajaran yang beragam dan berganti setiap harinya. Dalam kegiatan belajar ini, proses instruksional berlangsung.

Pada istilah pengajaran, yang dominan adalah guru, pengajar, atau dosen, sesuai dengan kata mengajar sendiri datangnya dari pengajar. Pelajaran sendiri menitikberatkan pada materi atau pesan yang diajarkan oleh pengajar tadi. Dengan kata lain, mengajar ada pada guru, belajar ada pada murid, dan pelajaran ada pada bahan yang digunakan oleh guru untuk disampaikan kepada murid, dan murid melaksanakan bahan ajar tadi, ini yang disebut belajar. Bahan belajar dan bahan pengajaran tadi yang disebut dengan pelajaran (Yusup, 1990 : 20). Proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi atau timbal balik yang berlangsung dalam suasana belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu murid (peserta didik), guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar,

media, dan evaluasi. Tujuan dari pembelajaran adalah perubahan sikap dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Komunikasi dalam sistem instruksional mempunyai fungsi edukatif. Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai sarana maupun sebagai fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. Pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nantinya diharapkan bisa berdampak berubahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan di pihak komunikan. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika komunikator berupaya membantu terjadinya proses perubahan tersebut, atau proses belajar di pihak komunikan. Teknik atau alat untuk melaksanakan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi instruksional (Yusup, 1990 : 23).

Pada umumnya, sasaran komunikasi instruksional adalah sekelompok orang baik dalam kelompok formal maupun non formal. Kelompok formal biasanya mempunyai ciri-ciri yang relatif tetap, homogen, dan teratur. Misalnya kelas-kelas formal di sekolah. Kelompok non formal merupakan kelas bentukan sementara yang barangkali hanya untuk sekali atau beberapa kali pertemuan saja, misalnya penataran di desa, anggota PKK, organisasi keagamaan, dan lain-lain.

Menurut Hurt, Scott, dan McCroskey (1978) dalam Yusup (1990:28), proses instruksional dibagi menjadi lima, yaitu:

1. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional

Variabel komunikasinya ialah penambahan informasi, penyandian, dan penafsiran atas pembacaan sandi. Isi informasi yang disampaikan pengajar bisa saja ditafsirkan lain oleh komunikan. Ini bisa mengakibatkan tidak terjadinya perubahan perilaku pada pihak sasaran. Oleh karena itu, komunikator atau pengajar harus mengkhususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya.

2. Penafsiran perilaku mula

Variabel komunikasinya ialah faktor manusia, umpan balik, dan penyandian. Sebelum kegiatan instruksional dimulai, komunikator harus mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran, termasuk kemampuan awal yang dimilikinya. Semakin banyak komunikator mengenali kondisi sasaran, semakin besar pula perubahan perilaku komunikan sesuai harapan komunikator.

3. Penetapan strategi instruksional

Variabel komunikasinya ialah penggunaan saluran. Komunikator harus memperhatikan situasi dan kondisi komunikan. Strategi ini berhubungan dengan teknik, metode, dan taktik yang digunakan komunikator.

4. Organisasi satuan-satuan instruksional

Variabel komunikasinya ialah pesan, penyandian, dan pengertian sandi. Pesan-pesan informasi dikelompokkan sehingga bisa tersusun rapi dan

hierarkis. Penyajiannya pun harus runtut dan tidak melompat-lompat, dimulai dari yang sederhana terus dilanjutkan kepada yang kompleks.

5. Umpan balik

Melalui umpan balik inilah seluruh kegiatan instruksional bisa dinilai tingkat keberhasilannya. Umpan balik ini juga digunakan sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas. Dengan adanya umpan balik ini, penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional bisa diketahui dengan baik.

b. Strategi Komunikasi Instruksional

Strategi komunikasi bisa diartikan sebagai rencana menyeluruh dalam mencapai tujuan-tujuan komunikasi. Tujuan-tujuan komunikasi bermacam-macam, tergantung dari bidang komunikasinya. Komunikasi instruksional mempunyai tujuan tercapainya proses edukatif di pihak sasaran (komunikan). Kegiatan-kegiatan yang dapat dimasukkan sebagai strategi komunikasi misalnya kegiatan persiapan, kegiatan pelaksanaan, dan kegiatan penyimpulan dari masing-masing kegiatan tadi (Yusup, 1990:74). Masalah strategi banyak dikaitkan dengan istilah metode, teknik, dan taktik.

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan (Effendi, 1986:35). Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Begitu pula

dengan strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan dalam strategi komunikasi bisa berbeda-beda bergantung pada situasi dan kondisi. Berhasil tidaknya kegiatan komunikasi banyak ditentukan oleh strategi komunikasinya.

Tujuan sentral strategi komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu : (Effendy, 2004:32)

1. memastikan bahwa komunikan memahami pesan yang diterimanya.
2. bila komunikan sudah memahami pesan maka penerimanya itu harus dibina.
3. dimana pada akhirnya kegiatan dimotivasikan.

Menurut Effendi (1990:30) dalam bukunya *Dinamika Komunikasi*, strategi komunikasi, baik secara makro (*planned multi-media strategy*) maupun secara mikro (*single communication medium strategy*) mempunyai fungsi ganda, yaitu:

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
2. Menjembatani “kesenjangan budaya” (*culture gap*) akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.

Menurut R. Wayne Pace, dkk dalam buku *Technique of Effective Communication* dalam skripsi Lisa (2004:20), fungsi utama strategi komunikasi mencakup tiga hal, yaitu:

1. *To secure understanding*

Memberikan pengaruh pada komunikan melalui pesan-pesan yang disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu dari organisasi.

2. *To establish acceptance*

Setelah komunikan menerima dan mengerti pesan yang disampaikan, pesan tersebut dikukuhkan dalam benak komunikan agar menghasilkan *feedback* yng mendukung pencapaian tujuan komunikasi.

3. *To motivate action*

Komunikasi selalu memberi pengertian yang diharapkan sehingga dapat mempengaruhi komunikan sesuai dengan keinginan komunikan.

Komunikasi instruksional adalah salah satu cabang komunikasi yang tentu saja membutuhkan strategi komunikasi. Tujuan dari komunikasi instruksional adalah tercapainya proses interaksi edukatif pada pihak komunikan. Akan tetapi, tujuan ini seringkali tidak tercapai. Pesan yang berupa materi pelajaran tidak dapat dipahami dengan baik oleh siswa (komunikan) sehingga komunikan tidak mengalami perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, keterampilan) sesuai dengan tujuan komunikator.

Strategi komunikasi yang digunakan dalam proses instruksional disebut dengan strategi komunikasi instruksional. Strategi komunikasi instruksional adalah

pendekatan menyeluruh atas proses belajar dan mengajar dalam sistem instruksional. Upaya-upaya kelanjutan dari strategi ini adalah metode, teknik, dan taktik. Metode merupakan penjabaran dari strategi karena upaya untuk mencapai tujuan-tujuan strategi. Teknik dan taktik merupakan bagian langsung dari metode. Pelaksanaan suatu metode bisa ditempuh dengan berbagai teknik. Taktik banyak dikaitkan dengan “kelihaihan” akal budi seseorang untuk “mengakali” orang lain supaya ia bisa mendapat “keuntungan” dari akalnya tersebut.

Strategi komunikasi instruksional berfokus pada upaya-upaya guru (pengajar) sebagai komunikator. Komunikator harus mengetahui apakah komunikan mengerti dan memahami pesan yang disampaikannya. Bila umpan baliknya menunjukkan perubahan positif, komunikator akan mempertahankan cara komunikasinya. Namun bila terjadi sebaliknya, komunikator akan mengubah teknik berkomunikasi agar proses komunikasinya berhasil.

Pada dasarnya, semua komunikasi adalah persuasi. Persuasi dimaknai sebagai komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau membentuk pendapat, sikap, perilaku sesuai yang dikehendaki oleh sumber. Selain itu, komunikasi juga bertujuan untuk membentuk atau mengubah pendapat, sikap, dan perilaku. Komunikasi sebagai bentuk persuasi ini juga menjadi tujuan dalam komunikasi instruksional yang menjadi bagian dalam komunikasi instrumental.

Menurut konsep Sarah Trenholm dan Arthur Jensen dalam Pramesti (2008:46), keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi (*communication competence*). Kemampuan komunikasi yang dimaksud adalah (1)

interpretive competence; (2) *goal competence*; (3) *role competence*; (4) *self competence*; (5) *message competence*. *Interpretive competence* adalah kemampuan untuk mengorganisasi dan menginterpretasi kondisi-kondisi yang ada di sekeliling suatu interaksi. *Goal competence* adalah kemampuan untuk menentukan tujuan, mengantisipasi konsekuensi, dan pilihan-pilihan tindakan. *Role competence* adalah kemampuan meletakkan peran sosial dan mengetahui perilaku mana yang layak untuk peran tersebut. *Self competence* adalah kemampuan untuk dan menghadirkan citra diri yang diharapkan dalam situasi tertentu. *Message competence* adalah kemampuan menerjemahkan tindakan untuk menjadi seperangkat pilihan-pilihan pesan, yang dapat dipahami dan direspon oleh orang lain, yakni pengetahuan tentang kode verbal dan non verbal dan relasi yang diharapkan.

Menurut Arifin dalam Purbasari (2007:30), dalam merumuskan strategi komunikasi ada beberapa elemen yang harus diperhatikan, yaitu (1) peranan komunikator, (2) pengenalan khalayak, (3) penyusunan pesan, (4) saluran, serta (5) pemilihan media.

Peranan komunikator dalam komunikasi instruksional menjadi penentu keberhasilan proses komunikasi. Menurut Effendi dalam skripsi Elisabet Rita Purbasari (2007:35), ada tiga faktor yang harus diperhatikan oleh komunikator, yaitu:

1. Daya tarik sumber
2. Kredibilitas sumber : merujuk pada kepercayaan komunikan pada komunikator. Kepercayaan bergantung pada beberapa hal di antaranya : kemampuan dan keahlian komunikator berkaitan dengan isi pesan yang

disampaikan, kemampuan dan keterampilan menyajikan pesan sesuai dengan situasi yang disampaikan, memiliki budi pekerti dan kepribadian baik dan disegani oleh khalayak, dan memiliki keakraban dan hubungan baik dengan khalayak.

3. Kekuasaan/kekuatan sumber : kekuatan sumber terhadap penerima secara umum dapat terjadi melalui empat cara, yaitu kharisma, wibawa otoritas, kompetensi, dan pemenuhan.

Pengenalan khalayak adalah hal kedua yang harus diperhatikan dalam strategi komunikasi. Mengetahui kondisi siswanya dalam kegiatan proses pembelajaran merupakan hal yang penting untuk keberhasilan komunikasi instruksional. Menurut Arifin dalam skripsi Lisa, hal-hal yang berpengaruh terhadap pengenalan khalayak adalah:

1. Kondisi kepribadian dan kondisi fisik khalayak yang terdiri dari:
 - a. Pengetahuan khalayak mengenai pokok persoalan.
 - b. Kemampuan khalayak untuk menerima pesan-pesan melalui media yang digunakan.
 - c. Pengetahuan khalayak terhadap perbendaharaan kata yang digunakan.
2. Pengaruh kelompok dan lingkungan masyarakat serta nilai-nilai dan norma-norma kelompok dan masyarakat yang ada.
3. Situasi dimana khalayak berada.

Penyusunan pesan juga hendaknya mudah dipahami dan tidak mengandung makna ganda. Berkaitan dengan pesan, Wilbur Schramm (Thohir, 1990:14), memberikan beberapa kriteria yang dapat mendukung suksesnya sebuah pesan, yaitu:

- a. Pesan harus dicanangkan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan yang dimaksud.
- b. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- d. Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberi tanggapan yang dikehendaki.

Dalam menyampaikan pesan tentu juga harus didukung dengan saluran dan media yang digunakan. Pemilihan media ini dipengaruhi sasaran yang dituju, efek yang diharapkan, serta isi yang dikomunikasikan. Pilihan media yang tepat yang akan digunakan juga menjadi syarat keberhasilan komunikasi.

Faktor-faktor di atas digunakan untuk menciptakan strategi komunikasi yang baik. Strategi komunikasi merupakan penentu berhasil tidaknya proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Setiap pengajar tentu mempunyai strategi mengajar masing-masing. Hal ini dikarenakan setiap pengajar memiliki kapasitas mengajar yang berbeda-beda yang

disesuaikan juga dengan tujuan dan materi pembelajaran. Berkaitan dengan strategi pengajaran, salah satu langkah dari penentuan rancangan instruksional adalah mengembangkan strategi pengajaran (Soekartawi, 1995:9). Strategi pengajaran terdiri dari empat komponen:

1. Urutan kegiatan pengajaran

Merupakan sebuah perencanaan yang akan dilakukan guru sebelum memberi materi pelajaran. Karena sebuah strategi memerlukan perencanaan supaya tujuannya berhasil tercapai. Urutan kegiatan pengajaran ini bisa terlihat pada skema tata hubungan Pokok Bahasan.

2. Metode pengajaran

Setiap guru tentu memiliki metode sendiri untuk menyampaikan materi pelajaran agar mudah dimengerti oleh siswanya. Metode ini untuk melatih kemampuan komunikator untuk memahami situasi instruksional yang terjadi. Penggunaan metode pengajaran yang tepat akan berpengaruh pada pengembangan motivasi belajar siswa.

3. Media pengajaran

Media menjadi alat supaya pesan dapat tersampaikan. Media ini menjadi alat bantu guru untuk memperjelas informasi, memberi tekanan pada bagian-bagian penting, memberi variasi mengajar, memperjelas struktur pengajaran, serta memotivasi belajar siswa. Media pengajaran yang bisa dipakai seperti papan tulis, OHP, bahan cetakan (buku, jurnal, program film, program audio, dan lain-lain).

4. Waktu pengajaran

Dalam menyampaikan materi pelajaran tentu dibatasi dengan waktu yang terbatas sehingga pengajar harus memiliki strategi agar pesan dapat disampaikan secara maksimal dalam waktu yang terbatas.

Beberapa cara mengajar yang sering dilakukan dalam proses instruksional di kelas, antara lain:

- a. Ceramah : metode pembelajaran klasik yang sampai saat ini masih banyak dipakai untuk menyampaikan materi pelajaran.
- b. Tugas individual : untuk mengkonfirmasi kebenaran dan mengaplikasikan konsep atau pengetahuan yang telah diajarkan.
- c. Tugas kelompok : dikerjakan dalam kelompok untuk mendapatkan hasil yang disepakati bersama.
- d. Demonstrasi atau peragaan : cara pengajaran yang menggunakan alat bantu agar pelajaran yang diberikan oleh guru mudah dipahami oleh siswa.
- e. Tanya-jawab : cara mengajar untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam kelas.
- f. Diskusi kelas : digunakan untuk pendalaman, pengembangan pengetahuan, dan melatih keberanian siswa mengemukakan pendapat.
- g. Praktek laboratorium
- h. Permainan
- i. Simulasi
- j. Tutorial, dan lain-lain.

4. Hambatan komunikatif dalam sistem instruksional

Hambatan komunikatif adalah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional. Tujuan-tujuan instruksional tidak dapat tercapai karena ada hambatan-hambatan yang menghalanginya. Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari pihak sumber, saluran komunikasi, dan pihak komunikan.

1. Hambatan pada sumber

Sumber adalah pihak penggagas, komunikator, dan juga pengajar. Sumber dalam komunikasi instruksional memegang peranan yang sangat penting. Bila sumber memiliki hambatan dalam penyampaian pesan, tujuan komunikasi tidak akan tercapai pada pihak sasaran atau komunikan. Hambatan pada sumber meliputi beberapa faktor, seperti penggunaan bahasa, perbedaan pengalaman, keahlian, kondisi mental, sikap, dan penampilan fisik.

2. Hambatan pada saluran

Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi atau pada suasana di sekitar berlangsungnya proses komunikasi. Gangguan-gangguan seperti ini disebut *noise*, misalnya suara gaduh dalam kelas, kabel telepon terputus, suara radio tidak jelas, tulisan yang tidak jelas dibaca, dan lain-lain.

3. Hambatan pada komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan atau informasi dari komunikator (pengajar), misalnya audiens, siswa, mahasiswa, peserta penataran,

dan lain-lain. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, komunikator perlu memperhatikan beberapa aspek, yaitu:

a. Kemampuan dan atau kapasitas kecerdasan sasaran

Kemampuan berarti kesanggupan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kecerdasan berkaitan dengan tingkat kecepatan atau kecekatan berpikir dan memahami sesuatu. Setiap orang tidak memiliki kemampuan dan kecerdasan yang sama. Oleh karena itu, penting bagi pengajar memperhatikan perbedaan ini.

b. Minat dan bakat

Minat adalah kesenangan atau perhatian yang terus menerus terhadap suatu objek karena adanya pengharapan akan memperoleh manfaat. Bakat adalah potensi yang dimiliki oleh setiap orang dalam sesuatu yang memiliki kemungkinan dapat dikembangkan secara optimal dalam kehidupannya. Semakin besar minat dan bakat, semakin besar pula komunikasi akan menyenangkan mata pelajaran yang diajarkan.

c. Motivasi dan perhatian

Komunikasi akan terus memproses informasi bila dia memiliki motivasi (kondisi psikologis dalam diri manusia yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan) serta perhatian yang tinggi. Motivasi berfungsi untuk mendorong agar seseorang senang dan mau belajar, sedangkan belajar memerlukan perhatian.

d. Sensasi dan persepsi

Setiap orang memiliki persepsi masing-masing dari informasi yang didupatkannya sesuai dengan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Dalam menyampaikan materi, sumber diharapkan dapat memberi penjelasan dengan benar dan menyertakan contoh-contoh yang jelas, sehingga komunikan dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan.

e. Ingatan, retensi, dan lupa

Ingatan dan retensi besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa komunikan bisa saja tidak dapat mengingat semua informasi yang disampaikan karena setiap orang memiliki kapasitas memori masing-masing.

f. Kemampuan mentransfer dan berpikir kognitif

Proses transfer dalam belajar berarti bahwa informasi yang telah diterima komunikan dapat dikembangkan ke dalam struktur kognitif yang dipunyai yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu komunikator harus selalu meningkatkan kemampuan transfer ini dengan selalu mengingatkan komunikan terhadap materi yang telah diajarkan.

4. Faktor lingkungan dan sarana belajar

Lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses instruksional. Lingkungan menjadi penentu keberhasilan instruksional, misalnya keluarga, teman sepermainan, lingkungan tempat tinggal, tingkat pendidikan masyarakat,

kondisi masyarakat, dan sebagainya. Sarana belajar juga penting untuk menambah pengetahuan siswa.

F. KERANGKA KONSEP

1. Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional adalah salah satu bidang komunikasi yang memiliki fungsi instrumental yaitu bertujuan untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction* yang berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Dalam dunia pendidikan, diartikan sebagai pengajaran atau pelajaran.

Komunikasi instruksional merupakan bagian dalam komunikasi pendidikan. Menurut Mortensen dan Schmuller (1964) dalam Yusup 1990 : 14, disebutkan bahwa proses pendidikan dalam komunikasi pendidikan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu 1) bidang administrasi dan supervisi atau bidang kepemimpinan pendidikan yang meliputi bagian kewenangan dan pertanggungjawaban seperti kegiatan perencanaan, masalah gedung, anggaran, parabatan serta masalah staf; 2) bidang instruksional atau bidang kegiatan proses belajar mengajar; 3) bidang bimbingan dan penyuluhan pada peserta didik guna memecahkan masalah yang mungkin dihadapinya saat dia belajar.

Komunikasi instruksional dapat terjadi dalam situasi formal seperti di sekolah-sekolah, dan dalam situasi non formal seperti penyuluhan-penyuluhan.

Sedangkan dalam situasi informal tidak masuk dalam komunikasi instruksional karena situasi dan suasananya tidak dikondisikan secara khusus. Di antara ketiga situasi tersebut, komunikasi instruksional lebih banyak terjadi dalam situasi formal, yaitu melalui pendidikan formal di sekolah. Sasaran komunikasi instruksional adalah sekelompok orang. Jadi dalam pendidikan formal, sasaran komunikasi instruksionalnya adalah sekelompok siswa.

Komponen-komponen dalam komunikasi instruksional sama seperti komunikasi pada umumnya. Komponen tersebut meliputi : 1) Komunikator, merupakan pihak penyampai pesan. Dalam komunikasi instruksional, komunikatornya adalah guru atau pengajar. 2) Pesan, merupakan suatu hal yang disampaikan komunikator kepada komunikan, dalam hal ini yang menjadi pesan adalah materi pelajaran. 3) Saluran, merupakan media atau sarana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Dalam komunikasi instruksional di sekolah, saluran atau media pembelajaran yang digunakan seperti buku, papan tulis, media audio, dan lain-lain. 4) Komunikan, merupakan pihak penerima pesan. Dalam hal ini, komunikannya adalah siswa. 5) Efek atau umpan balik, merupakan dampak yang terjadi pada pihak komunikan atau sasaran setelah menerima pesan. Hal ini berhubungan dengan bagaimana materi pelajaran yang telah diterima oleh siswa.

Pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkembangkan potensi manusia melalui kegiatan pengajaran. Konsep belajar berada pada pihak siswa dan konsep pembelajaran berada pada pihak guru. Tujuan pembelajaran adalah perubahan

perilaku dan tingkah laku sasaran atau komunikasi. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada cara mengajar gurunya. Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting. Proses pembelajaran merupakan suatu proses serangkaian perbuatan guru dan siswa yang diharapkan terjadi hubungan timbal balik yang merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi instruksional merupakan proses penyampaian pesan yang berupa materi pelajaran yang disampaikan guru kepada para siswanya melalui media pembelajaran, dengan tujuan akhir siswa dapat memahami materi pelajaran tersebut dan terjadi perubahan dari sikap, keterampilan, dan pengetahuannya.

Menurut Hurt, Scott, dan McCroskey (1978) dalam Yusup (1990:28), proses instruksional dibagi menjadi lima, yaitu: 1) Spesifikasi isi dan tujuan instruksional, 2) Penafsiran perilaku mula-mula, 3) Penetapan strategi instruksional, 4) Organisasi satuan-satuan instruksional, 5) Umpan balik. Proses instruksional ini mengandung unsur mempengaruhi dari pihak pengajar dengan tujuan positif.

Proses instruksional yang terjadi dalam komunikasi instruksional merupakan komunikasi dua arah dan berlangsung dalam suasana edukatif, yang berarti bahwa pesan yang dibawa oleh komunikator bermuatan edukatif/mendidik.

Komunikasi ini merupakan proses dialog dua arah antara guru dan siswa. Keduanya memiliki kedudukan yang sama tanpa ada pihak yang dominan. Paradigma

pendidikan sekarang lebih memahami bahwa proses pembelajaran lebih menempatkan guru dan siswa dalam kesetaraan. Ini berarti bahwa guru dan siswa adalah rekan yang saling berbagi, memberi, dan menerima secara seimbang dan saling belajar. Dalam proses instruksional ini, baik komunikator maupun komunikan, sama-sama terlibat secara aktif dalam proses komunikasi.

Proses berbagi informasi dan pengalaman masing-masing pihak dalam komunikasi ini berlangsung secara terus-menerus sampai terjadi kesepakatan dengan hasil tertentu. Hasil dalam kegiatan komunikasi inilah yang merupakan efek dari komunikasi. Karena bentuk komunikasinya adalah komunikasi instruksional, efek yang akan terjadi bersifat edukatif.

2. Strategi Komunikasi Instruksional

Strategi adalah serangkaian rencana yang disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Setiap pengajar atau guru tentu memiliki strategi masing-masing dalam menyampaikan materi pelajaran agar siswa dapat menerima isi pelajaran tersebut dengan baik. Strategi tersebut berisi metode, teknik, dan taktik. Metode merupakan penjabaran dari strategi karena upaya untuk mencapai tujuan-tujuan strategi. Teknik dan taktik merupakan bagian langsung dari metode. Pelaksanaan suatu metode bisa ditempuh dengan berbagai teknik. Taktik banyak dikaitkan dengan “kelihaihan” akal budi seseorang untuk “mengakali” orang lain supaya ia bisa mendapat “keuntungan” dari akalnya tersebut (Yusup, 1990:31).

Strategi komunikasi instruksional merupakan pendekatan atas proses pembelajaran dalam sistem instruksional. Strategi komunikasi instruksional ini disusun oleh pihak komunikator, yaitu guru, yang ditujukan kepada pihak komunikan, yaitu siswa, dengan tujuan agar terjadi perubahan dalam diri siswa. Perubahan ini mencakup perubahan kognitif (pikiran), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi komunikasi instruksional adalah serangkaian rencana yang disusun, berisi metode, teknik, dan taktik, dalam proses penyampaian pesan yang berupa materi pelajaran yang disampaikan guru kepada para siswanya melalui media pembelajaran, dengan tujuan akhir siswa dapat memahami materi pelajaran tersebut dan terjadi perubahan dari sikap, keterampilan, dan pengetahuannya.

Strategi komunikasi instruksional dilaksanakan tergantung dari situasi dan kondisi. Dalam melaksanakan strategi komunikasi instruksional perlu dipertimbangkan komponen-komponen dalam komunikasi karena strategi ini dilakukan sebagai sarana keberhasilan atau keefektifan proses komunikasi. Dalam rumus Laswell, komponen-komponen komunikasi instruksional disebutkan seperti :

- a. Who(Siapa komunikatornya) : guru atau pengajar
- a. Says what (Pesan apa yang disampaikan): materi pelajaran
- c. In which channel (Saluran atau media apa yang digunakan): buku, papan tulis, media audio, dan lain-lain
- d. To whom (Siapa komunikannya) : siswa

- e. With what effect (Efek apa yang diharapkan) : siswa dapat memahami dan mengerti materi pelajaran yang disampaikan sehingga bertambah pengetahuan dan keterampilannya, serta berubah sikapnya.

Berdasarkan komponen-komponen komunikasi di atas, dalam merumuskan strategi komunikasi instruksional perlu diperhatikan beberapa hal penting baik dari pihak komunikator, komunikan, penyusunan pesan, maupun dalam pemilihan media yang tepat. Dari pihak komunikator misalnya daya tarik sumber, kredibilitas sumber, dan kekuasaan sumber. Keadaan komunikan juga perlu diperhatikan meliputi kepribadian, kondisi fisik, pengaruh masyarakat atau kelompok, serta kondisi lingkungan tempat komunikan berada. Keberhasilan dari strategi komunikasi instruksional bisa terwujud jika semua unsur-unsur komunikasi dapat berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan kata lain, semua komponen-komponen komunikasi berperan dalam tercapainya keberhasilan komunikasi instruksional.

Setiap pengajar tentu mempunyai strategi mengajar masing-masing. Hal ini dikarenakan setiap pengajar memiliki kapasitas mengajar yang berbeda-beda yang disesuaikan juga dengan tujuan dan materi pembelajaran. Keberhasilan komunikasi instruksional berada di tangan guru karena strategi komunikasi instruksional diciptakan oleh guru sendiri dengan memperhatikan karakteristik sasarannya.

Menurut Soekartawi (1995:9), strategi pengajaran terdiri dari empat komponen yaitu:

1. Urutan kegiatan pengajaran

Urutan kegiatan pengajaran ini bisa terlihat pada skema tata hubungan Pokok Bahasan.

2. Metode pengajaran

Metode pengajaran ini berhubungan dengan teknik dan taktik dalam mengajar, seperti ceramah, diskusi, tugas individu, pratikum. Teknik yang dilakukan oleh setiap guru dapat berbeda-beda tergantung dari pengalaman dan keahlian masing-masing guru.

3. Media pengajaran

Media pengajaran digunakan untuk membantu siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan guru. Media ini juga digunakan untuk menyamakan persepsi setiap siswa. Media yang digunakan berupa buku cetak, rekaman audio, film, dan lain-lain.

4. Waktu pengajaran.

Waktu ini sangat perlu diperhatikan agar waktu yang disediakan dapat digunakan sebaik mungkin sehingga seluruh materi pelajaran dapat disampaikan tepat waktu.

Strategi pengajaran di atas digunakan untuk menganalisis strategi komunikasi instruksional di SMA Tarakanita Magelang. Ini dikarenakan dalam strategi pengajaran dan strategi komunikasi instruksional bila diuraikan terdapat kesamaan komponen-komponen komunikasi. Strategi komunikasi berkaitan dengan terpenuhinya komponen-komponen komunikasi.

Dalam penelitian ini, strategi komunikasi instruksional digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa. Dengan meningkatnya motivasi belajarnya, diharapkan dapat meningkatkan pula prestasi belajarnya dan terjadi perubahan sikap yang lebih baik juga dari waktu ke waktu. Strategi komunikasi instruksional diarahkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan perubahan sikap yang baik, yang dimulai dengan menumbuhkan motivasi belajarnya.

Meskipun guru memegang peranan yang utama, tidak bisa dilupakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses belajar mengajar ini. Faktor-faktor lain tersebut antara lain lingkungan sekitar, keluarga, teman sepermainan, dan sarana belajar.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh proses belajar. Proses belajar merupakan jalan dari siswa untuk memahami berbagai hal yang belum diketahuinya. Proses belajar terjadi bila terjadi kesinambungan informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Proses belajar merupakan penentu keberhasilan dari komunikasi instruksional. Melalui proses belajar inilah, siswa akan mengalami perubahan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Proses belajar ini juga dipengaruhi oleh proses intern dan proses ekstern.

Proses intern merupakan proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang sehingga tidak terlihat secara lahiriah dan tidak dapat diamati secara langsung. Proses belajar intern terdiri dari beberapa tahap yaitu motivasi, perhatian pada pelajaran, mneerima atau mengingat, reproduksi, generalisasi dan melaksanakan latihan dan umpan baliknya.

Dengan hanya menggunakan proses belajar intern, perubahan tidak akan terjadi secara maksimal. Ini membutuhkan proses belajar lain yang disebut proses belajar ekstern. Proses ekstern ini digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah mengalami proses belajar. Proses ekstern dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti 1) seorang guru perlu membangun hubungan yang baik dengan siswa, 2) menggairahkan minat siswa, 3) penjelasan yang relevan, 4) uraian tentang tujuan, 5) menyebutkan secara singkat pokok-pokok masalahnya, 6) mengarahkan perhatian murid pada pengetahuan yang telah ada di pikiran mereka, 7) menjaga tingkat perhatian murid, 8) memberi bantuan tambahan (mengulangi uraian, memaksa murid membaca kembali catatannya), 9) menyisipkan pertanyaan, 10) komentar terhadap reaksi dari siswa.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini landasan teoritisnya didasarkan pada paradigma konstruktivisme. Paradigma merupakan suatu keyakinan dasar yang akan mempengaruhi cara pandang peneliti terhadap suatu realitas. Menurut Denzin dan Lincoln dalam skripsi Pramesti (2008:71), konstruktivis adalah interpretif. Beberapa teori interpretif adalah interaksi simbolik, kebudayaan, fenomenologi, etnografi, etnometodologi.

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai : 1)

pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Moleong, 2004:14). Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia.

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2004:17). Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Fenomenologis menekankan aspek subjektif dari perilaku orang.

Kaum fenomenologis berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi yang ditekankan dalam fenomenologi adalah pemahaman terhadap pengalaman subjektif atas peristiwa dan kaitan-kaitannya yang melingkupi subjek. Oleh karena itu, peneliti mengkonstruksi penelitiannya berdasarkan subjek yang ditelitinya. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya *verstehen*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia (Moleong, 2004:17).

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menghimpun fakta dan tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun, 1995:4). Penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan, peristiwa sebagaimana adanya.

Adapun ciri – ciri penelitian deskriptif (Wirartha, 2006:155) antara lain :

- a. Pada umumnya bersifat menyajikan potret keadaan yang bisa mengajukan hipotesis atau tidak
- b. Merancang pendekatannya, yang meliputi macam data, penentuan sampel, penentuan metode pengumpulan data, melatih para pekerja lapangan, dan sebagainya
- c. Mengumpulkan data
- d. Menyusun laporan

Pada penelitian deskriptif, analisis yang dilakukan hanya sampai pada menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Penelitian deskriptif hanya menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, yang menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subyek penelitian, misalnya sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, dan

sebagainya. Data deskriptif pada umumnya dikumpulkan melalui metode pengumpulan data, yaitu wawancara atau metode observasi (Wirartha , 2006:154).

3. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah SMA Tarakanita Magelang. Fokus penelitian ini adalah pihak komunikator.

4. Subyek penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Ibu CME. Kristanti, Ibu M. Sri Utari, Ibu Fransiska Dwi Kurniati, Bp. Yohanes Suryanto, Ibu Agnes Kemmi Werdiastuti, dan Bp Th. Tri Sunarta.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di SMA Tarakanita Magelang, Jawa Tengah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan peneliti terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari sumbernya. Data primer ini diperoleh dari wawancara.

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi yang diwawancarai. Wawancara dipergunakan untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, sikap terhadap sesuatu (Wirartha, 2006:227).

Wawancara ini akan dilakukan pada narasumber dari SMA Tarakanita Magelang, yaitu beberapa orang guru pengajar. Instrumen wawancara yang digunakan adalah *interview guide* atau pedoman wawancara. *Interview guide* ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

Dalam penelitian ini akan digunakan jenis wawancara terbuka, yaitu wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa sehingga responden tidak terbatas pada jawaban "ya" atau "tidak" tetapi dapat memberikan jawaban dan keterangan yang panjang. Teknik wawancaranya adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sebelumnya telah dilaporkan dan dikumpulkan oleh orang lain. Data sekunder tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal, sumber dari internet, dll.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2004:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data kualitatif berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang diperoleh saat wawancara.

Tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Analisis data yang berhasil dikumpulkan peneliti di lapangan. Data terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dokumen, dan lain-lain.
- b. Setelah pengumpulan data, data akan diklasifikasikan dalam kategori-kategori tertentu. Pengklasifikasian atau pengkategorian harus memperhatikan kesahian atau kevalidan, memperhatikan kompetensi subyek penelitian, tingkat autentisitas, dan melakukan triangulasi berbagai sumber data.
- c. Setelah diklarifikasikan, peneliti melakukan pemaknaan terhadap data. Dalam melakukan pemaknaan atau interpretasi, peneliti dituntut berteori untuk menjelaskan dan berargumentasi.
- d. Memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian.